

Bentuk dan Fungsi Ungkapan Tradisional pada Film Pendek Berbahasa Jawa

Dian Ayu Nurul Chumaidah¹, Nur Fateah²

¹⁻²Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Correspondence Author: dianayu2611@students.unnes.ac.id

Received: 27 December 2024

Accepted: 14 February 2025

Published: 17 February 2025

Abstract

Language is a communication system using symbols in the form of words, sentences, and signs to convey thoughts or feelings between one human being and another. With language, Javanese people often utter figurative sentences that have a specific purpose. These figurative sentences are traditional Javanese expressions that are often used as satire, advice, ridicule, and so on. In this study, the author explains the forms and functions of traditional Javanese expressions in Javanese short films. In addition to daily face-to-face activities, traditional expressions can also be found through audio visuals such as YouTube content which of course has the intent and purpose of expressing advice, satire, reminders, and so on. This study uses Ferdinand De Saussure's semantic theory (1966). This data collection uses the free conversation listening technique. Data was obtained by listening to the content on the Paniradya Kaistimewaan YouTube channel in a short film entitled Pitutur 2, Latar, and Dalam Rejeki. This study produced seven data consisting of three forms of traditional Javanese expressions and 3 functions of traditional Javanese expressions. This study aims to reveal the preservation of culture, especially in the form of traditional Javanese expressions. It is expected from the author that readers can grow an understanding of the existence of forms and functions of traditional Javanese expressions and grow awareness of the importance of culture in community life.

Keywords: *Language, Traditional Expressions, Forms, Functions*

Abstrak

Bahasa merupakan sistem komunikasi dengan menggunakan simbol berupa kata, kalimat, dan tanda untuk menyampaikan suatu pikiran atau perasaan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Dengan adanya bahasa, masyarakat Jawa sering sekali melontarkan kalimat kiasan yang memiliki tujuan tertentu. Kalimat kiasan tersebut merupakan ungkapan tradisional Jawa yang sering digunakan dengan fungsi sebagai kalimat sindiran, nasihat, ejekan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis memaparkan bentuk dan fungsi ungkapan tradisional Jawa pada film

pendek berbahasa Jawa. Selain dalam kegiatan tatap muka sehari-hari, ungkapan tradisional juga dapat ditemukan melalui audio visual seperti, konten youtube yang tentunya memiliki maksud dan tujuan untuk mengungkapkan nasihat, sindiran, pengingat, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan teori semantik Ferdinand De Saussure (1966). Pengambilan data ini dengan teknik simak bebas cakup. Data didapatkan dengan menyimak konten yang ada pada chanel youtube Paniradya Kaistimewaan pada film pendek yang berjudul Pitutur 2, Latar, dan Dalam Rejeki. Dalam penelitian ini menghasilkan tujuh data yang terdiri dari tiga bentuk ungkapan tradisional Jawa dan 3 fungsi ungkapan tradisional Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pelestarian budaya, khususnya yang berupa ungkapan tradisional Jawa. Diharapkan dari penulis agar pembaca dapat menumbuhkan pemahaman mengenai adanya bentuk dan fungsi ungkapan tradisional Jawa serta menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya budaya dalam hidup bermasyarakat.

Kata kunci: Bahasa, Ungkapan Tradisional, Bentuk, Fungsi

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu bentuk alat komunikasi sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah yang digunakan untuk alat komunikasi intrakelompok yang keberadaannya dijaga, dilindungi, serta dihormati. Dibandingkan bahasa daerah lain, bahasa Jawa adalah bahasa yang paling banyak di Indonesia. Berkomunikasi adalah proses menyampaikan serta menerima lambang-lambang yang terdapat suatu arti, baik yang berbentuk informasi, pemikiran, pengetahuan atau lain-lain. Adanya sebuah pengertian bersama dan membutuhkan pemahaman proses sosial adalah hal yang penting dalam komunikasi. Bahasa-bahasa tersebut merupakan Bahasa yang masuk ke dalam lingkup satu kerabat bahasa, yaitu Austronesia (Blust., 1977). Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang termasuk dalam satu rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur sangat besar.

Dalam berkomunikasi kehidupan sehari-hari, masih ada beberapa masyarakat yang menggunakan bentuk ungkapan tradisional Jawa. Ungkapan tradisional Jawa merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dalam sastra Jawa. Ungkapan tradisional Jawa memiliki beraneka ragam bentuk di antaranya, *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *pepindhan*, dan lain-lain. Ungkapan tradisional Jawa ini sudah ada sejak masa periode Jawa baru dan memiliki kaidah tersendiri.

Setiap ungkapan tradisional memiliki makna yang mengandung kearifan, nilai moral, dan juga pelajaran hidup yang disampaikan secara singkat. Setiap ungkapan tradisional Jawa memiliki fungsi di antaranya, digunakan saat perbincangan sehari-hari sebagai jembatan untuk menasihati, memerjelas situasi, mengejek seseorang, memberikan pesan-pesan penting dengan cara yang

mudah diingat, memuji seseorang, dan masih banyak lagi. Fungsi merupakan suatu pengaruh dari perilaku dan sikap seseorang atau kegunaan sesuatu benda yang memiliki pengaruh terhadap seseorang atau benda lain (Redcliffe Brown, 1976:181) Ungkapan tradisional diungkapkan dengan berbagai komponen kerukunan. Di antaranya, komponen sikap, komponen sosial, komponen wujud atau bentuk, dan komponen orientasi. (Nugroho., 2011)

Pada penelitian sebelumnya, (Hadiatmadja., 2019), mengkaji tentang nilai karakter pada peribahasa Jawa. Pada penelitian ini penulis menganalisis karakter atau moral yang ada pada *paribasan* bahasa Jawa. Peribahasa Jawa merupakan hasil karya sastra Jawa tradisional yang berisi pendidikan karakter.

(Solissa., 2021), meneliti mengenai ungkapan tradisional dalam *Wenek* sebagai ekspresi kearifan lokal masyarakat Pulau Buru. Peneliti menemukan bentuk ungkapan tradisional sebagai sarana pembentuk perilaku masyarakat dengan alasan karena di dalamnya terdapat makna yang tersirat melalui pilihan kata atau ungkapan yang telah diucapkan.

Selanjutnya penelitian yang masih relevan dilakukan oleh (Proklawati., 2023), meneliti mengenai etika ungkapan tradisional Jawa dalam buku butir-butir budaya Jawa. Berdasarkan yang sudah diteliti, etika Jawa rukun meliputi gotong royong dan musyawarah. Dapat diwujudkan dengan sikap tolong-menolong sebagai ungkapan *pituduh* atau petunjuk. Dapat juga berwujud dalam ungkapan *wewaler* atau larangan.

Arfianingrum (2020), meneliti mengenai penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa. Berdasarkan yang sudah diteliti, unggah-ungguh memberikan pembeda dalam berinteraksi antara orang tua, anak, teman sebaya, dan orang yang status sosialnya lebih tinggi. Pada penelitian ini juga disimpulkan bahwa penerapan unggah-ungguh sangatlah penting.

Safitri et al (2022), meneliti mengenai peribahasa masyarakat Jawa sebagai cermin kepribadian perempuan Jawa. Peneliti menganalisis objek dengan fokus ditekankan pada sikap perilaku Jawa dalam tiga hal yaitu, sikap hormat, sikap sabar dan menerima dengan ikhlas, serta pengendalian diri.

Suharti (2021), meneliti mengenai nilai-nilai budaya Jawa dalam ungkapan Jawa yang berlatar rumah tangga pada novel *Canting* karya Fissilmi Hamidah. Pada penelitian ini ditemukan terdapat lima nilai budaya Jawa yaitu nilai keyakinan, nilai kesabaran, nilai pengharapan dan pencapaian, nilai keselarasan, serta nilai kesetiaan.

Feriandi (2017), meneliti mengenai revitalisasi moral kewarganegaraan dalam ungkapan Jawa sebagai sumber pembentukan *civic culture* dan *politic culture*. Peneliti menyimpulkan terdapat ungkapan *aja dumeah, mendhem jero mikul dhuwur, jer basuki mawa bea*. Ungkapan ini memiliki nilai moral

kewarganegaraan yang bersifat universal dan dapat menjadi karakter atau identitas keindonesiaan yang merupakan bagian dari *civic culture*.

Luhur & Makna (2023), meneliti mengenai analisis nilai-nilai luhur dan makna peribahasa Jawa masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Labu. Peneliti menyimpulkan bahwa ungkapan atau peribahasa Jawa mengandung makna kebijaksanaan, gotong royong, kerukunan, kepedulian dan nasehat. Pada umumnya peribahasa Jawa memuat banyak nilai luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik.

Rosady & Lestari (2023), meneliti mengenai peribahasa Jawa dialek Tegal. Peneliti menganalisis ungkapan tradisional Jawa yang terdapat di Kota Tegal dan mendapatkan kesimpulan bahwa upaya pelestarian peribahasa Jawa merupakan suatu kebutuhan bagi keberagaman kekayaan bahasa nusantara, yaitu bertujuan untuk menghindari punah atau hilangnya bahasa minoritas dalam suatu bangsa. Dengan demikian peribahasa Jawa perlu dipertahankan.

Penelitian yang masih relevan selanjutnya dilakukan oleh, Sawitri et al., (2019), meneliti mengenai nilai karakter pada peribahasa, pepatah, dan *saloka* Jawa sebagai pembelajaran karakter untuk generasi penerus bangsa. Peneliti menemukan nilai karakter peribahasa Jawa antara lain, tanggung jawab, teerampil, tekun dan sabar, hati-hati, pantang menyerah, percaya diri, dan lain-lain. Sedangkan nilai karakter negatif antara lain, sombong, pengecut, ikut-ikutan, tidak jujur, numpang menyengsarakan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat satu peluang penelitian yang belum ada yaitu mengenai bentuk dan fungsi ungkapan tradisional Jawa.

Hubungan antara kebudayaan dengan masyarakat sangatlah erat, segala sesuatu hal yang ada pada masyarakat dapat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki setiap masyarakat itu sendiri. Namun kebudayaan memiliki suatu sifat yang abstrak sehingga hanya dapat diketahui dan dipahami. Ungkapan Jawa tradisional ini termasuk dalam salah satu budaya sastra yang saat ini sudah mulai memudar. Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, banyak ungkapan Jawa tradisional mengalami lunturnya relevansi dan pemahaman di kalangan generasi muda. Selain itu, perkembangan zaman juga membuat budaya banyak terlupakan dan ditinggalkan oleh kalangan remaja. Penelitian ini mengambil data dari *chanel youtube* Paniradya Kaistimewaan yang berjudul *Pitutur 2, Latar, dan Dalam Rejeki*. Alasan mengambil film pendek ini dikarenakan masih dalam satu *chanel youtube* yang sama, film pendek ini telah ditonton ribuan kali, dan dalam film pendek yang berada di *chanel youtube* Paniradya Kaistimewaan ini ditemukan menggunakan ungkapan Jawa sebagai alat komunikasi untuk memberikan *wejangan*, sindiran, pujian, dan lain lain. Contohnya dalam film pendek yang berjudul *Pitutur 2* pada menit ke 9.35 terdapat percakapan antara seorang orang tua dan seorang anak yang bernama Rangga. Dalam data terdapat kalimat, "*banyu sing bening aja mbok ubek-ubek*".

Konteks kalimat yang dimaksud adalah “*Ngubak-ubak banyu sing bening*”, ungkapan ini termasuk bentuk *bebasan*. Penggunaan ungkapan ini diucapkan seseorang yang *sepuh* terhadap seorang anak muda yang bernama Rangga yang sedang mencari kesenangannya sendiri tetapi dengan cara yang kurang tepat. Ungkapan ini tujuannya adalah memberikan nasihat agar anak muda tersebut menyadari kesalahan yang sudah diperbuat.

Chanel youtube ini mengungkapkan ungkapan tradisional pada percakapan yang terdapat pada video yang diunggah. Namun fenomena yang ada pada masyarakat, sebagian besar belum memahami makna dan fungsi kegunaan ungkapan tradisional tersebut. Dengan adanya beberapa faktor seperti pengaruh budaya asing yang kuat, masyarakat menjadi kurang minat terhadap budaya sendiri. Banyak masyarakat kehilangan pengetahuan tradisional salah satunya seperti memahami ungkapan tradisional Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya yang berupa ungkapan tradisional Jawa sudah terancam hilang dengan tanpa disadari.

Berdasarkan fenomena kebahasaan, permasalahan di atas penulis melakukan penelitian mengenai bagaimana bentuk dan fungsi ungkapan tradisional Jawa yang terdapat pada film pendek *Pitutur 2*, *Latar*, dan *Dalan Rejeki*. Berdasarkan film pendek tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan bentuk-bentuk ungkapan tradisional dan mendeskripsikan fungsi ungkapan tradisional pada film pendek berbahasa Jawa yang ada pada *chanel youtube* Paniradya Kaistimewaan.

Metode

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dibuat dalam bentuk uraian kata-kata (deskripsi), oleh sebab itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan, menganalisa, serta menyajikan data informasi yang sebenar-benarnya, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti untuk menarik kesimpulan dari objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori semantik. Semantik yaitu terdiri dari dua komponen yang terdiri dari komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama, (Ferdinand De saussure, 1966).

B. Sumber Data

Data yang diambil merupakan ungkapan tradisional Jawa yang ada dalam film pendek yang berjudul *Pitutur 2*, *Dalan Rejeki*, dan *Latar*. Film ini berasal dari media *online youtube* pada *chanel youtube* Paniradya Kaistimewaan. Paniradya

Kaistimewaan adalah Lembaga yang berada di bawah naungan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. *Chanel youtube* ini dibuat dengan tujuan menyebarluaskan informasi tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Menampilkan kegiatan-kegiatan keistimewaan, segala sesuatu mengenai kearifan lokal masyarakat Yogyakarta, pembelajaran mengenai falsafah hidup masyarakat Jawa, dan konten penjelasan mengenai kegiatan keistimewaan, serta penggunaan dana keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Data

Dalam penelitian ini, data yang diambil dari sumber *chanel youtube* Paniradya Kaistimewaan ada tiga judul film pendek yaitu, *Pitutur 2*, *Latar*, dan *Dalan Rejeki*.

Data 1

“Tresnane wong tuwa kuwi kaya dene ombak ing segara, ora bakal kendhat lan ora bakal ana enteke, kasusul lan kasusul terus. Yen mbok sawang ambane segara luwih-luwih wong tuwa anggone sabar ngadhepi tumindakmu sing ora becik unggah-ungguhe”

‘Cintanya orang tua itu bagaikan ombak di lautan, tidak pernah terputus dan tidak ada habisnya. Jika kamu lihat luasnya lautan ini, lebih luas lagi sabarnya orang tua ketika menghadapi tindakanmu yang tata kramanya kurang baik.’

Data 2

“Sawangen! Banyu ora bakal mili saka ngisor, banyu kuwi miline medhun. Apa sing wis di wulang wong tuwa bakal turun ing kowe.”

‘Lihatlah! Air tidak mengalir dari bawah, air itu mengalirnya ke bawah. Apa yang sudah diajarkan orang tua akan turun padamu.’

Data 3

“Banyu sing bening aja mbok ubek-ubek mung merga arep nuruti kesenanganmu. Samu barang sing wis becik aja dirusak merga mburu kesenanganmu dhewe”

‘Air yang tenang jangan kamu ganggu hanya karna ingin menuruti kesenanganmu. Semua barang yang sudah bak jangan dirusak karena mengejar kesenanganmu sendiri’

Data 4

“Gusti kuwi ora nate sare, saben wektu setya nunggu pandongamu. Gusti wis nyepakake kabeh apa sik dibutuhake. Kabeh sing iso mbok sawang saka gunung iki ora ana sepirane saka kuwasane Gusti”

‘Gusti itu tidak pernah tidur, setiap waktu setia menunggu doa-doamu. Gusti sudah menyiapkan semua yang dibutuhkan. Semua

bias dilihat dari gunung ini tidak ada apa-apanya dari sekian banyak kekuasaan Gusti.

Data 5

“Aja kuwatir marang uripmu, tansah semeleh lan kebakana kanthi pangibadah-pangibadah ing lelaku lan tumindak marang kadang sanak supaya uripmu urup migunani lan uga sumbut, ora kakean sambat lan tansah mertobat. Saiki balia, wis wayahe!”

‘Jangan khawatir dengan hidupmu, pasrahkan dan penuhilah dengan ibadah dan berbuat baik dengan saudara supaya hidupmu berguna dan Makmur, tidak banyak mengeluh dan bertobatlah. Sekarang pulanglah, sudah waktunya!’

Data 6

“Yen ing tawang ana lintang, Cah Ayu aku ngenteni tekamu. Alhamdulillah wis meh garing. Nek wis garing gari digawa neng gone Kang Wandu, bayaran. Sapa obah mesthi mamah. Rasah tangi sisan!”

‘Yen ing tawang ana lintang, Cah Ayu aku ngenteni tekamu. Alhamdulillah sudah hamper kering. Kalau sudah kering tinggal dibawa ke tempat Kang Wandu, gajian. Siapa yang bertindak bakal mendapatkan hasilnya. Tidak usah bangun sekalian!’

Data 7

Parto: “Sekarang ngene, Thos. Misale ada orang yang tinggal ditempatmu dan kamu tdak pernah tarik bayaran karena kamu itu terkenal orangnya baik “

Kenthos: “Oh lhaiya jelas, mesthi”

Parto: “Nah, setelah sekian tahun lamanya dilalahnya kamu punya rencana dengan rumahmu yang membuat orang itu harus pergi tapi orang itu protes dan tidak mau pergi menurutmu orang itu gimana?”

Kenthos: “Lhaiya tidak tahu diri, kurang ajar banget ta kuwi. Itu pada wae dikasih ati ngrogoh jantung. Hoo ta?”

‘Parto: “Sekarang gini, Thos. Misalnya ada orang yang tinggal ditempatmu dan kamu tidak pernah tarik bayaran karena kamu itu terkenal orangnya baik”

Kenthos: “Oh iya jelas, pasti”

Parto: “Nah, setelah sekian tahun lamanya dan kebetulan kamu punya rencana dengan rumahmu yang membuat orang itu harus pergi tapi orang itu protes dan tidak mau pergi menurutmu orang itu gimana?”

*Kenthos: “Lhaiya tidak tahu diri, kurang ajar banget itu. Itu sama saja **dikasih hati minta jantung**. Iya kan?”*

D. Teknik Pengumpulan Data

Data ini dikumpulkan dengan teknik simak bebas cakup. Peneliti menonton film pendek pada *Chanel Youtube Paniradya Kaistimewaan*, kemudian menulis data-data yang diperlukan. Dalam penelitian ini dipilih tiga film pendek yaitu, Film Pendek *Pitutur 2*, Film Pendek *Latar*, dan Film Pendek *Dalan Rejeki* dengan alasan pada tiga film pendek ini yang memiliki ungkoapan tradisional paling banyak dan sudah mencapai puluhan ribu kali ditonton dibandingkan dengan film pendek lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten dengan simak bebas cakup. Teknik analisis bebas cakup merupakan salah satu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan hasil yang diperlukan tanpa ikut berpartisipasi langsung ataupun wawancara.

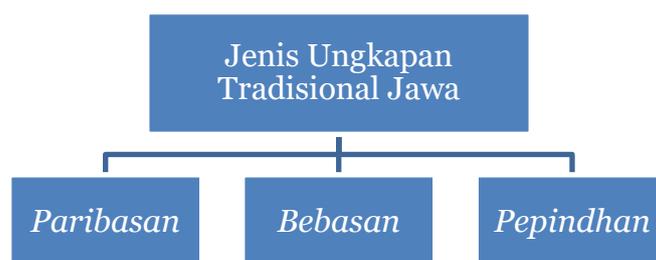
Pada penelitian ini mengambil langkah pemilihan film pendek yang akan dijadikan sebagai objek, kemudian melihat dan menyimak video film pendek tersebut dengan seksama. Setelah itu, dilakukan pencatatan poin-poin atau unsur-unsur penting yang diperlukan dalam penelitian. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan analisis semantik (menganalisis makna kata dan kalimat).

Hasil dan pembahasan

Ungkapan tradisional Jawa adalah bagian dari kebudayaan Jawa yang sering digunakan sebagai penyampaian ajaran moral melalui peneladanan. Bentuk-bentuk ungkapan Jawa tradisional seperti *paribasan*, *bebasan*, *saloka*, *pepindhan*, dan lain-lain saat ini sudah mulai luntur dan tidak banyak masyarakat yang tau menau mengenai macam dan fungsi-fungsinya.

A. Bentuk Ungkapan Tradisional

Dalam film pendek berbahasa Jawa ada tiga bentuk ungkapan tradisional Jawa. Berikut bagan bentuk ungkapan tradisional Jawa yang terdapat dalam objek penelitian:



Bagan 1. Bentuk Ungkapan Tradisional

Padmosoekotjo (1955:40) *paribasan* didefinisikan sebagai *unen-unen kang ajeg penganggone, mawa teges entar, lan ora ngemu surasa pepindhan*. ‘Satuan lingual yang tetap pemakaiannya atau tidak berubah-ubah, menggunakan makna kias, dan tidak dapat mengandung makna perumpamaan’. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa ciri *paribasan* yaitu strukturnya tetap, maknanya kias atau bukan yang sebenarnya, bukan sebuah perumpamaan, kata-katanya lugas (Subalidinata., 1968)

Paribasan adalah salah satu bentuk ungkapan tradisional Jawa yang ada pada masa periode Jawa baru serta memiliki kaidah atau makna tersendiri. Selain itu *paribasan* ini juga memiliki beberapa pengertian menurut para ahli.

a short generally known sentence of the folk which contains wisdom, truth, morals, and traditional views in a metaphorical, fixed and memorizable form and wich is banded down from generation to generation (Mieder 1993:5 & 24f)

‘Kalimat singkat yang ada pada masyarakat mengandung unsur kebijaksanaan, kebenaran, moral, dan pandangan-pandangan tradisional berbentuk baku, selalu diingat serta turun-temurun dari generasi satu ke generasi lainnya’ (Mieder., 1993)

Paribasan memiliki arti sebuah kalimat yang penulisannya tidak dapat diubah maupun diganti walaupun hanya satu kata. *Paribasan* ini ditulis menggunakan kata seadanya dan memiliki arti apa adanya, serta menggunakan kata yang bermakna kias. *Paribasan* juga sering disebut sebagai pepatah yang merupakan salah satu unsur penting dalam Bahasa dan budaya lokal.

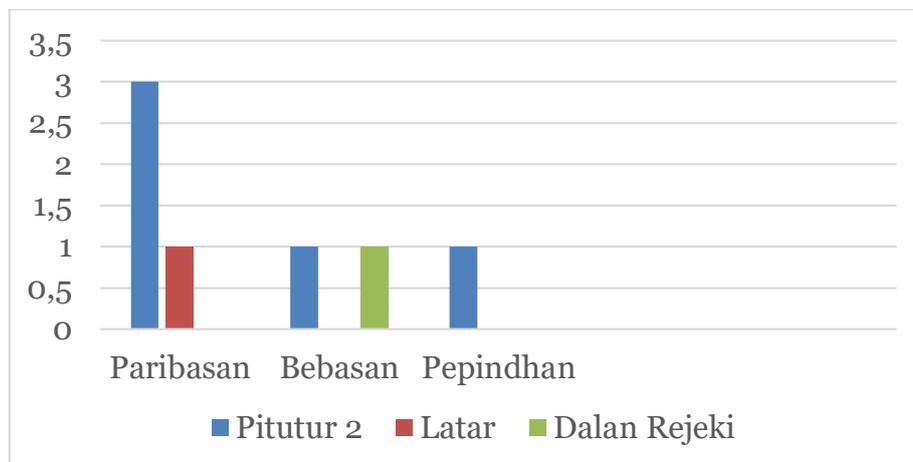
Selain *paribasan* juga terdapat ungkapan tradisional Jawa bebasan. Bebasan didefinisikan sebagai *unen-unen kang panggonane ajeg, mawa teges entar, lan ngemu surasa pepindhan*. Sing dipepindhanake yaiku kahanane utawa sesipatane uwong utawa barang. Uwonge utawa barange uga katut ing sajroning pepindhan iku, ananging kang luwih diwigatekake yaiku kahanane (Padmosoekotjo., 1955)

‘*Bebasan*, satuan lingual yang pemakaiannya tetap atau tidak berubah-ubah, memunyai makna kias, dan mengandung makna perumpamaan. Hal yang diperumpamakan adalah keadaannya atau sifat orang dan barang. Orang atau barang tetap ikut di dalam perumpamaan itu, tetapi lebih memerhatikan keadaannya’ (Padmosoekotjo., 1955).

Ungkapan tradisional Jawa pepindhan yaiku unen-unen kang ngemu surasa pepadhan, irib-iriban, emper-emperan. Dhapukaning ukara nganggo tembung pindha utawa dasanamane, kadhang tanpa tembung pindha ananging ana andhahan kang ngemu teges kaya (Padmosoekotjo, 1955)

‘pepindhan merupakan kalimat yang memiliki makna sama atau mirip. Biasanya ditandai dengan kata yang bermakna seperti’

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengolahan data terdapat beberapa ungkapan tradisional Jawa yang ada pada *chanel youtube* Paniradya Kaistimewaan. Berikut data-data yang ada dalam *chanel youtube* Paniradya Kaistimewaan.



Grafik 1. Bentuk Ungkapan Tradisional

Berdasarkan grafik di atas terdapat tujuh ungkapan tradisional Jawa yang ada pada film pendek berjudul *Pitutur 2*, *Latar*, dan *Dalam Rejeki*. Bentuk ungkapan Jawa pada film pendek *Pitutur 2* terdapat tiga *paribasan*, satu *bebasan*, dan satu *pepindhan*. Pada film pendek *Latar* terdapat satu *paribasan*, dan film pendek *Dalam Rejeki* terdapat satu *bebasan*. Berikut penjelasan bentuk ungkapan tradisional Jawa berdasarkan grafik di atas:

Data 1

Data pertama terdapat pada film pendek yang berjudul *Pitutur 2*. Dalam menit ini terdapat percakapan antara orang tua dengan anak remaja yang bernama Rangga pada menit 08.00.

“Tresnane wong tuwa kuwi kaya dene ombak ing segara, ora bakal kendhat lan ora bakal ana enteke, kasusul lan kasusul terus. Yen mbok sawang ambane segara luwih-luwih wong tuwa anggone sabar ngadhepi tumindakmu sing ora becik unggah-ungguhe.

‘Cintanya orang tua itu bagaikan ombak di lautan, tidak pernah terputus dan tidak ada habisnya. Jika kamu lihat luasnya lautan ini, lebih luas lagi sabarnya orang tua ketika menghadapi tindakanmu yang tata kramanya kurang baik’

Pada data pertama terdapat ungkapan tradisional Jawa yang bentuknya berupa *pepindhan*. Ungkapan ini termasuk dalam bentuk *pepindhan* dikarenakan sudah sesuai dengan ciri-ciri atau karakteristiknya. Dalam ungkapan *tresnane wong tuwa kuwi kaya dene ombak ing segara* terdapat kata

kaya dene yang merupakan salah satu ciri *pepindhhan* dengan menunjukkan makna perumpamaan.

Data 2

Data kedua terdapat pada film pendek yang berjudul *Pitutur 2* pada menit ke 09.16. Data kedua ini terdapat percakapan yang sama dengan data pertama, yaitu antara orang tua dengan anak remaja yang bernama Rangga.

“Sawangen! Banyu ora bakal mili saka ngisor, banyu kuwi miline medhun. Apa sing wis di wulang wong tuwa bakal turun ing kowe.”

‘Lihatlah! Air tidak mengalir dari bawah, air itu mengalirnya ke bawah. Apa yang sudah diajarkan orang tua akan turun padamu.’

Pada data kedua terdapat bentuk ungkapan tradisional Jawa berupa *paribasan*. Dalam data terdapat kalimat *banyu kuwi miline mudhun*. Konteks kalimat *paribasan* yang dimaksud adalah *ora ana banyu mili mendhuwur* yang memiliki tatanan kalimat yang tidak berubah sesuai dengan karakteristik *paribasan*.

Data 3

Pada film pendek berjudul *Pitutur 2* menit 09.35 terdapat percakapan dua orang antara orang tua dengan anak remaja yang bernama Rangga. Rangga yang berada di alam bawah sadarnya disebabkan karena kecelakaan yang dia alami dan bertemulah Rangga dengan seorang yang sudah tua. Dalam percakapan tersebut orang tua berkata, *“banyu sing bening aja mbok ubek-ubek”*. Konteks kalimat yang dimaksud adalah *“Ngubak-ubak banyu sing bening”*.

Ungkapan *banyu sing bening aja mbok ubek-ubek* pada data ketiga dengan konteks *ngubak-ubak banyu sing bening* dalam percakapan antara orang tua dengan Rangga adalah bentuk ungkapan *bebasan*. Ungkapan ini susunan kalimatnya tidak berubah, menggunakan perumpamaan, serta mengandung makna kias.

Data 4

Data keempat terdapat pada film pendek yang berjudul *Pitutur 2* pada menit 10.54. Dalam film pendek ini masih sama dengan data sebelumnya yaitu percakapan antara orang tua dengan anak remaja yang bernama Rangga yang masih berada di alam bawah sadarnya yang disebabkan oleh kecelakaan yang ia alami.

“Gusti kuwi ora nate sare, saben wektu setya nunggu pandongamu. Gusti wis nyepakake kabeh apa sik dibutuhake. Kabeh sing iso mbok sawang saka gunung iki ora ana sepirane saka kuwasane Gusti.

‘Gusti itu tidak pernah tidur, setiap waktu setia menunggu doa-doamu. Gusti sudah menyiapkan semua yang dibutuhkan. Semua

bias dilihat dari gunung ini tidak ada apa-apanya dari sekian banyak kekuasaan Gusti.

Pada data keempat ini terdapat ungkapan tradisional Jawa yang termasuk dalam bentuk *paribasan*. Dalam menit 10.54 film pendek yang berjudul Pitutur 2 terdapat data ungkapan tradisional Jawa *Gusti boten nate sare*. Konteks kalimat tersebut adalah *Gusti ora sare*. Dalam film ini ungkapan tersebut termasuk *paribasan* karena kalimatnya tidak diganti atau diubah, kalimatnya menggunakan bahasa yang apa adanya.

Data 5

Data kelima ini terdapat dalam film *Pitutur 2* pada menit 11.11.

“Aja kuwatir marang uripmu, tansah semeleh lan kebakana kanthi pangibadah-pangibadah ing lelaku lan tumindak marang kadang sanak supaya uripmu urup migunani lan uga sumbut, ora kakean sambat lan tansah mertobat. Saiki balia, wis wayahe!”

‘Jangan khawatir dengan hidupmu, pasrahkan dan penuhilah dengan ibadah dan berbuat baik dengan saudara supaya hidupmu berguna dan Makmur, tidak banyak mengeluh dan bertobatlah. Sekarang pulanglah, sudah waktunya!’

Pada data kelima terdapat ungkapan *uripmu urup*. Konteks ungkapan ini adalah *urip iku urup*. Arti dari ungkapan tersebut adalah hidup itu harus menyala, maksudnya yaitu manusia hidup harus berguna bagi orang lain. Harus saling memberi dan menolong sesama tanpa adanya pamrih. Sesuai dengan karakteristik ungkapan tradisional Jawa, bentuk ungkapan ini masuk dalam ungkapan tradisional Jawa *paribasan*.

Data 6

Pada menit 02.25 dalam film pendek berjudul Latar terdapat satu ungkapan tradisional Jawa. Ada seorang tetangga yang sedang menjemur padi dan sambil bersenandung

“Yen ing tawang ana lintang, Cah Ayu aku ngenteni tekamu. Alhamdulillah wis meh garing. Nek wis garing gari digawa neng gone Kang Wandu, bayaran. Sapa obah mesthi mamah. Rasah tangi sisan!”

‘Yen ing tawang ana lintang, Cah Ayu aku ngenteni tekamu. Alhamdulillah sudah hamper kering. Kalau sudah kering tinggal dibawa ke tempat Kang Wandu, gajian. Siapa yang bertindak bakal mendapatkan hasilnya. Tidak usah bangun sekalian!’

Bentuk ungkapan tradisional Jawa pada data keenam adalah *paribasan*. Data ini disebut ungkapan tradisional bentuk *paribasan* karena sudah sesuai dengan ciri-ciri atau karakteristik *paribasan*. Kalimatnya tetap dan tidak diubah, tidak menggunakan kalimat perumpamaan, dan bermakna kias.

Data 7

Pada data ketujuh terdapat dalam film pendek yang berjudul *Dalan Rejeki* menit 07.58 terdapat percakapan antara dua orang tua yang bernama Om Kenthos dan Parto. Om Kenthos yang tidak suka dengan adanya pembangunan JJLS dan mencoba untuk memengaruhi orang-orang agar ikut serta tidak menyukai kegiatan tersebut. Saat di jalan Om Kenthos bertemu dengan Parto yang akan pergi ke ladang. Om Kenthos pun menghentikan perjalanan Parto dan mengajak berbincang untuk melancarkan niatnya. Setelah banyak berbincang-bincang ternyata Parto tidak terpengaruh oleh ajakan Om Kenthos. Parto pun memberikan contoh perumpamaan terhadap Om Kenthos agar dia bisa mengubah pola pikirnya terhadap pembangunan JJLS.

Parto: "Sekarang ngene, Thos. Misale ada orang yang tinggal ditempatmu dan kamu tdk pernah tarik bayaran karena kamu itu terkenal orangnya baik"

Kenthos: "Oh lhainya jelas, mesthi"

Parto: "Nah, setelah sekian tahun lamanya dilalahnya kamu punya rencana dengan rumahmu yang membuat orang itu harus pergi tapi orang itu protes dan tidak mau pergi menurutmu orang itu gimana?"

Kenthos: "Lhainya tidak tahu diri, kurang ajar banget ta kuwi. Itu pada wae dikasih ati ngrogoh jantung. Hoo ta?"

Parto: "Sekarang gini, Thos. Misalnya ada orang yang tinggal ditempatmu dan kamu tidak pernah tarik bayaran karena kamu itu terkenal orangnya baik"

Kenthos: "Oh iya jelas, pasti"

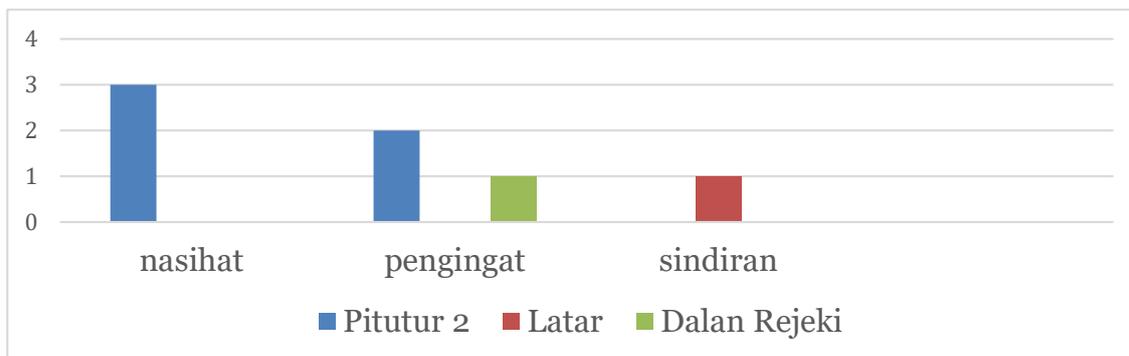
Parto: "Nah, setelah sekian tahun lamanya dan kebetulan kamu punya rencana dengan rumahmu yang membuat orang itu harus pergi tapi orang itu protes dan tidak mau pergi menurutmu orang itu gimana?"

*Kenthos: "Lhainya tidak tahu diri, kurang ajar banget itu. Itu sama saja **dikasih hati minta jantung**. Iya kan?"*

Bentuk ungkapan yang melibatkan percakapan antara Om Kenthos dengan Parto pada film *Dalan Rejeki* menit 07.58 adalah *bebasan*. Ungkapan ini susunan kalimatnya tidak berubah, menggunakan perumpamaan, serta mengandung makna kias.

C. Fungsi Ungkapan Tradisional

Berdasarkan data yang ditemukan, terdapat 7 ungkapan tradisional Jawa yang memiliki fungsi seperti grafik di bawah ini:



Grafik 2. Fungsi ungkapan tradisional

Berdasarkan grafik di atas terdapat tujuh fungsi ungkapan tradisional Jawa yang ada pada film pendek berjudul *Pitutur 2*, *Latar*, dan *Dalan Rejeki*. Fungsi ungkapan Jawa pada film pendek *Pitutur 2* terdapat tiga nasihat dan dua peringatan. Pada film pendek *Latar* terdapat satu sindiran dan pada film pendek *Dalan Rejeki* terdapat satu sindiran. Berikut penjelasan bentuk ungkapan tradisional Jawa berdasarkan grafik di atas:

Data 1

Data pertama terdapat pada film pendek yang berjudul *Pitutur 2*. Dalam menit ini terdapat percakapan antara orang tua dengan anak remaja yang bernama Rangga pada menit 08.00. Fungsi ungkapan tradisional Jawa pada percakapan orang tua yang terdapat dalam *tresnane wong tuwa kuwi kaya dene ombak ing segara* yaitu sebagai nasihat dan sebagai peringatan bahwa rasa sayangnya orang tua itu sangat luas bagaikan luasnya laut.

Data 2

Data kedua terdapat pada film pendek yang berjudul *Pitutur 2* pada menit ke 09.16. Data kedua ini terdapat percakapan yang sama dengan data pertama, yaitu antara orang tua dengan anak remaja yang bernama Rangga. Dalam data terdapat kalimat *banyu kuwi miline mudhun*. Konteks kalimat *paribasan* yang dimaksud adalah *ora ana banyu mili mendhuwur* yang memiliki maksud watak anak biasanya menirukan orang tuanya. Fungsi percakapan ini diungkapkan sebagai nasihat dari orang tua bahwa setiap yang diajarkan oleh orang tuanya akan menjadi sesuatu yang ditiru oleh anaknya.

Data 3

Pada film pendek berjudul *Pitutur 2* menit 09.35 terdapat percakapan dua orang antara orang tua dengan anak remaja yang bernama Rangga. Rangga yang berada di alam bawah sadarnya disebabkan karena kecelakaan yang dia alami dan bertemulah Rangga dengan seorang yang sudah tua. Dalam percakapan tersebut orang tua berkata, "***banyu sing bening aja mbok ubek-ubek***". Konteks kalimat yang dimaksud adalah "*Ngubak-ubak banyu sing bening*".

Penggunaan ungkapan ini diucapkan orang tua terhadap seorang anak yang sedang mencari kesenangannya sendiri tetapi dengan cara yang kurang tepat. Fungsi ungkapan ini adalah memberikan nasihat agar anak muda menyadari kesalahan yang sudah diperbuat.

Data 4

Pada data keempat ini terdapat ungkapan tradisional Jawa yang termasuk dalam bentuk *paribasan*. Dalam menit 10.54 film pendek yang berjudul *Pitutur 2* terdapat data ungkapan tradisional Jawa *Gusti boten nate sare*. Konteks kalimat tersebut adalah *Gusti ora sare*. *Paribasan Gusti ora sare* memiliki arti Tuhan tidak tidur. Dalam film ini ungkapan tersebut diungkapkan oleh orang tua sebagai nasihat apabila Tuhan itu tidak pernah tidur dan selalu melihat serta mengetahui apa yang sedang dilakukan manusia.

Data 5

Data kelima ini terdapat dalam film *Pitutur 2* pada menit 11.11. Pada data kelima terdapat ungkapan *uripmu urup*. Konteks ungkapan ini adalah *urip iku urup*. Arti dari ungkapan tersebut adalah hidup itu harus menyala, maksudnya yaitu manusia hidup harus berguna bagi orang lain. Harus saling memberi dan menolong sesama tanpa adanya pamrih. Fungsi ungkapan ini sebagai nasihat terhadap orang-orang yang masih egois agar saling membantu dan hidupnya terus menyala sebab berguna untuk orang lain.

Data 6

Ungkapan tradisional Jawa pada data keenam *sapa obah mesthi mamah* dengan konteks kalimat yang dimaksud adalah *ora obah ora mamah* memiliki maksud rezeki dijemput karena sudah diatur oleh Tuhan. Kalimat ini juga ditujukan kepada seseorang sebagai sindiran karena seseorang itu tidak mau berusaha akan tetapi berharap ada hasil yang instan. Dalam film terdapat konteks tetangga depan rumah itu lebih memilih menghabiskan waktu dengan tidur dibandingkan bekerja.

Data 7

Pada data ketujuh terdapat dalam film pendek yang berjudul *Dalan Rejeki* menit 07.58 terdapat percakapan antara dua orang tua yang bernama Om Kenthos dan Parto. Om Kenthos yang tidak suka dengan adanya pembangunan JJLS dan mencoba untuk memengaruhi orang-orang agar ikut serta tidak menyukai kegiatan tersebut. Saat di jalan Om Kenthos bertemu dengan Parto yang akan pergi ke ladang. Om Kenthos pun menghentikan perjalanan Parto dan mengajak berbincang untuk melancarkan niatnya. Setelah banyak berbincang-bincang ternyata Parto tidak terpengaruh oleh ajakan Om Kenthos. Parto pun

memberikan contoh perumpamaan terhadap Om Kenthos agar dia bisa mengubah pola pikirnya terhadap pembangunan JJLS.

Data pada film pendek *Dalan Rejeki* mengatakan dikasih *ati ngrogoh jantung*. Pada data ini konteks yang dimaksud adalah *diwenehi ati ngrogoh rempela* yang memiliki maksud orang yang melunjuk dan meminta lebih meski sudah diberikan sesuatu. Makna kata *diwenehi ati* merujuk pada pemberian seseorang dan makna *ngrogoh rempela* merujuk pada meminta yang lebih banyak dari pemberian yang sebelumnya. Fungsi ungkapan dalam percakapan ini adalah untuk mengingatkan dan menasihati seseorang agar tidak melunjuk ketika meminta sesuatu.

Kesimpulan

Berdasarkan fenomena kebahasaan yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, saat ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui budayanya sendiri. Adanya perkembangan zaman dan teknologi yang pesat membuat masyarakat mengikuti budaya kebarat-baratan dan lupa dengan budaya sendiri. Salah satunya adalah ungkapan tradisional Jawa. Tidak banyak masyarakat yang masih mengetahui mengenai ungkapan tradisional Jawa, sehingga terancam punah atau hilang.

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai ungkapan tradisional Jawa yang terdapat dalam film pendek berbahasa Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk dan fungsi ungkapan tradisional Jawa agar pembaca dapat mengetahui atau mengingat kembali salah satu budaya Jawa ini.

Berdasarkan data yang ditemukan pada tiga film pendek yang berjudul *Pitutor 2*, *Dalan Rejeki*, dan *Latar* terdapat tujuh ungkapan tradisional Jawa dalam bentuk *paribasan*, *pepindhhan*, dan *bebasan*. Bentuk *paribasan* terdapat empat data di antaranya, *banyu kuwi miline mudhun*, *Gusti kuwi ora nate sare*, *uripmu urup*, dan *sapa obah mesthi mamah*. Bentuk *pepindhhan* terdapat satu data yaitu, *tresnane wong tuwa kuwi kaya dene ombak ing segara*. Bentuk *bebasan* terdapat dua data yaitu, *ngubak-ubak banyu sing bening* dan dikasih *ati ngrogoh jantung*. Fungsi ungkapan tradisional Jawa pada data-data yang sudah ditemukan adalah sebagai nasihat, pengingat, dan sindiran. Fungsi sebagai nasihat terdapat dalam film pendek *Pitutor 2*, di antaranya *Tresnane wong tuwa kuwi kaya dene ombak ing segara*, *Banyu kuwi miline mudhun*, dan *urip iku urup*. Fungsi sebagai pengingat terdapat dalam film pendek *Pitutor 2* dan *Dalan Rejeki*. Ungkapan tersebut adalah *Gusti iku ora nate sare*, *ngubak-ngubak banyu sing bening*, *dikasih hati ngrogoh jantung*. Fungsi sebagai sindiran terdapat dalam film pendek *Latar* yaitu *sapa obah mesthi mamah*.

Daftar rujukan

- Mardiwarsito, I. (1981). *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. 1, 9–240.
- Triyono, A., Wedhawati, Widati, S., Indriani, R., & Arifin, S. (2015). *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. <https://repositori.kemdikbud.go.id/3403/>
- Hadiatmadja, Bengat. 2019. "Nilai Karakter Pada Peribahasa Jawa." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture* 1(1):14–27. doi: 10.32585/kawruh.v1i1.237.
- Dawis, A. M., et. al., (2019). Analisis, Bentuk, Fungsi, Makna dan Nilai Cerita Rakyat Usman Berkat pada Masyarakat Blagar Kabupate Alor (Kajian Linguistik Kebudayaan). *Widyaparwa*, 1(2), 14–27. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.680>
- Kuala, U. S., & Aceh, B. (2019). *VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN THE JAVANESE LOCAL WISDOM*. 939–946. <https://doi.org/10.24815/.v1i1.14866>
- Nardilla, A. A. R. (2021). Makna Pepindhan Manusia Dalam Panyandra Upacara Panggih Pengantin Adat Jawa Ragam Surakarta. *Widyaparwa*, 49(1), 56–67. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.680>
- Proklawati, D. (2023). Etika Ungkapan Tradisional Jawa dalam Buku Butir-Butir Budaya Jawa. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>
- Sofiananda, K., & Faraba, A. (2020). *Komunikasi Fatis Dakwah Caknunquotes dalam Media Sosial Instagram*. 10(2).
- Solissa, E. M. (2021). Ungkapan Tradisional dalam Wenek sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Buru. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 133–150. <https://doi.org/10.21009/arif.011.09>
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Khasanah, I., Tabiati, S. E., & Mauliddian, K. (2022). Form, Function, and Meaning of Bebasan: The Orality of the Samin in Bojonegoro. *Lingua Cultura*, 16(1), 75–81. <https://doi.org/10.21512/lc.v16i1.7761>
- Safitri, P. I., Zuriyati, Z., & Rahman, S. (2022). Peribahasa Masyarakat Jawa Sebagai Cermin Kepribadian Perempuan Jawa. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 211. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7307>
- Sawitri, S., Bengat, B., Deswijaya, R. A., & Priyatiningasih, N. (2019). Nilai Karakter Pada Peribahasa, Pepatah Dan Saloka Jawa Sebagai Pembelajaran Karakter Untuk Generasi Penerus Bangsa. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(2), 103–120. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i2.407>
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsari, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. 195.
- Feriandi, Y. A. (2017). Revitalisasi moral kewarganegaraan dalam ungkapan Jawa sebagai sumber pembentukan civic culture dan politic culture. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 176–182. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.15323>
- Luhur, A. N., & Makna, D. A. N. (2023). Analisis Nilai-Nilai Luhur Dan Makna Peribahasa Jawa Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Labu. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 51–57. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i1.14258>
- Rahman, R. B. A. (2023). Ungkapan Istilah 'Mas-Mas Jawa' sebagai Representasi Budaya Jawa dalam Media Sosial Tiktok. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(2), 205–216. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i2.75712>
- Rosady, I. A., & Lestari, P. M. (2023). Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture Peribahasa Jawa Dialek Tegal A B S T R A K. *Kawruh:*

Journal of Language Education, Literature, and Local Culture, 5(2), 2657–1625.

<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/index>

Suharti, S. (2021). Kredo 4 (2021) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Ungkapan Jawa yang Berlatar Rumah Tangga pada Novel canting Karya Fissilmi Hamida Kata Kunci. *Jurnal Kredo*, 4(2), 553–578.